

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latarbelakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*huda*)<sup>1</sup>. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung pedoman bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu, masalah kebahagiaan mesti dilihat dari sudut pandang al-Qur'an yang menyajikan petunjuk tersebut. Akan tetapi al-Qur'an baru akan menghadirkan petunjuk-petunjuk itu apabila dipelajari dan dipahami, diperoleh nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi berbagai masalah.<sup>2</sup> Apabila dihayati dan diamalkan, al-Qur'an akan membentuk realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Untuk mencapai fungsinya sebagai petunjuk, kandungan al-Qur'an tidak terbatas pada aspek agama. Ia merupakan *tibyan li kulli syai'* (penjelas segala sesuatu). Hal ini bukan berarti ia menyajikan segala sesuatu, tetapi memuat pokok-pokok dan prinsip-prinsip petunjuk itu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Pembicaraan al-Qur'an tentang suatu masalah jarang disajikan secara detail dan rinci, akan tetapi secara global dan berbentuk prinsip-prinsip saja, serta tidak termuat dalam satu pragmen yang utuh.

---

<sup>1</sup> Lihat QS. Al-baqarah 2 : 2 dan QS. Al-baqarah 2 : 97

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2005), Cet Ke-16, h.13

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 14

Meskipun dalam sudut pandang metodologi ilmiah al-Qur'an bukanlah kitab yang sistematis seperti layaknya buku-buku ilmiah, namun di sinilah terletak

kesistematian al-Qur'an jika dinilai dari sudut pandang mukjizat<sup>4</sup>. Metode penyajian yang berbeda dan unik justru al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah kering dari mutiara-mutiara ilmu pengetahuan dan tetap aktual sepanjang zaman.

Salah satu dari sekian banyak tema-tema al-Qur'an ialah pembicaraan tentang waktu. Kata *al-waqt* banyak muncul secara mutlak berkaitan dengan masalah kehidupan baik itu kehidupan dunia maupun dengan kehidupan akhirat, keimanan, dan ibadah. Hal ini, dapat dilihat dari segi konteks ayat yang terdapat dalam al-Qur'an serta mencermati *munasabah* (korelasi) antara ayat sebelum dan sesudahnya. Ini menjadi indikasi kuat bahwa persoalan *al-waqt* tidak terlepas dari hal-hal tersebut,

Kata *al-waqt* merupakan bentuk dasar dari kata *waqata* yang diantaranya mengandung arti ukuran atau lamanya waktu satu pekerjaan<sup>5</sup>. Al-Qur'an mengungkapkan kata *al-waqt* beserta derivasinya sebanyak 13 kali dalam 11 surat<sup>6</sup>, selain itu al-Qur'an juga mengungkapkan kata waktu dengan berbagai macam lafaz, seperti *ajal* yang diungkapkan 45

---

<sup>4</sup> Mukjizat adalah kejadian yang luar biasa yang disertai tantangan yang tidak mampu ditandingi. Lihat Manna Khalil Al-Kaththan, *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'ân* h.258

<sup>5</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Al-fazh Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1972), h. 566

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad Abd Al-Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1992) h. 924

kali dalam 28 surat<sup>7</sup>, *al-ashr* yang diungkapkan 5 kali dalam 4 surat<sup>8</sup>, *al-sâ'ah* yang diungkapkan 30 kali dalam 21 surat<sup>9</sup>, *al-dahr* yang diungkapkan 2 kali dalam 2 surat<sup>10</sup>, dan lafaz *hîn* yang diungkapkan 35 kali dalam 22 surat<sup>11</sup>, sedangkan waktu khusus seperti *sanah* diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali dalam 16 ayat<sup>12</sup>, *'amm* diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak diungkapkan 9 kali dalam 5 surat, *syahr* diungkapkan sebanyak 21 kali dalam 9 surat<sup>13</sup>, *yaum* diungkapkan sebanyak 415 kali<sup>14</sup>, *lail* diungkapkan sebanyak 92 kali dalam 49 surat<sup>15</sup>, *nahr* diungkapkan sebanyak 112 kali<sup>16</sup>, *subh* diungkapkan sebanyak 45 kali dalam 24 surat<sup>17</sup>.

Diantara kata waktu yang terdapat dalam al-Qur'an adalah firman Allah dalam surat al-Nisa (4) : 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
 فَإِذَا أُطْمَأْنِنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ  
 كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman. Maka dirikanlah salat.*

<sup>7</sup> *Ibid.*,h. 19

<sup>8</sup> *Ibid.*,h.588

<sup>9</sup> *Ibid.*,h.446

<sup>10</sup> *Ibid.*,h. 335

<sup>11</sup> *Ibid.*,h.282-283

<sup>12</sup> *Ibid.*,h. 466

<sup>13</sup> *Ibid.*,h. 495-496

<sup>14</sup> *Ibid.*,h. 941-946

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 831

<sup>16</sup> *Ibid.*,h. 890-891

<sup>17</sup> *Ibid.*,h. 507

*Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Kata yang seakar dengan *waqt* adalah *mauqûwta*. Kata *mauqûwta* menurut Hamka adalah dirikanlah salat sesuai waktunya, maksudnya adalah di dalam waktunya.<sup>18</sup> Kata *mauqûwta* yang terdapat pada ayat di atas, mengandung pengertian bahwa waktu untuk menyelesaikan sesuatu ibadah khususnya ibadah salat. Salat haruslah dilaksanakan pada waktunya dan lebih baik jika salat itu dilaksanakan di awal waktu.

Kata *mauqûwta* menurut Al-Alûsiy adalah waktu yang terbatas. Melaksanakan salat tidak boleh keluar dari waktu yang telah ditetapkan, maka wajib mengerjakan salat pada waktunya walaupun pada keadaan sedang bepergian.<sup>19</sup> Pada kata *mauqûwta* yang terdapat pada ayat di atas, mengandung pengertian bahwa waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan ibadah salat itu terbatas. Tidak boleh melaksanakan ibadah salat diluar waktunya, seperti melaksanakan salat zhuhur pada waktu ashar, kecuali jika ada *rukhsah*.

*Term* lain yang digunakan al-Qur'an tentang *waqt* adalah *ajal*. Lafaz *ajal* berarti, seperti : *المدّة المضروب للشئ* ( waktu yang ditentukan oleh (untuk) sesuatu).<sup>20</sup> Maksudnya, apabila dihubungkan dengan keadaan manusia yang sesungguhnya, maka *ajal* adalah bagian tertentu dari waktu yang dilewati dalam menjalani kehidupan. Manusia hanya menjalani

---

<sup>18</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*,( Jakarta : Pustaka Panjimas,1996), Juz V, h.252

<sup>19</sup> Al-Alûsiy, *Ruh al-Ma'âni*, ( Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1971), Juz V, h. 138

<sup>20</sup> Raghîb Al-Asfahani,*op.cit*,h.6

kehidupan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuknya. Sesungguhnya setiap *ajal* ditentukan oleh pemilik *ajal* itu sendiri yaitu Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا  
جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

*Katakanlah, “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah” Tiap-tiap umat memiliki ajal. Apaabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak pula mendahulukannya. (Q.S. Yunus (10) : 49.*

Kata *ajal* menurut Hamka adalah batas akhir dari kehidupan umat. Semua umat ada *ajal* atau batas waktu yang telah Allah tentukan baginya, seperti ada masa lahir, tumbuh dan pada akhirnya akan datang masa jatuh dan hancurnya. Masa naiknya tidak dapat dihalangi oleh siapapun begitu juga masa runtuhnya.<sup>21</sup>

Kata *ajal* menurut Al-Alûsiy adalah waktu untuk mengazab dengan azab yang pantas yang tidak melampaui atas umat yang lain.<sup>22</sup>

Waktu yang dimaksud pada ayat di atas adalah waktu yang secara khusus telah Allah Swt sediakan untuk memberikan *iqab* (hukuman) kepada umat yang tidak mentaati Rasul-Nya dan waktu ini hanya dikhususkan untuk manusia saja.

Pada bentuk lain tentang *waqt* al-Qur’an mempunyai ungkapan atau *term* dengan menggunakan kata *al-dahr*. Lafaz *al-dahr* dalam

<sup>21</sup> Hamka, *op.cit.* Juz 11, h.224

<sup>22</sup> Al-Alusi, *op.cit.* Juz XI, h. 131

al-Qur'an digunakan untuk satu saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan di muka bumi ini, sejak diciptakannya sampai berakhirnya alam semesta ini.<sup>23</sup> Hal ini dijelaskan dalam surat al-Insan (76) : 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”

Kata *al-dahr* menurut Hamka adalah suatu waktu yang tidak diketahui berapa lamanya.<sup>24</sup> Pada ayat di atas, Hamka juga menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pertanyaan tetapi pertanyaan yang meminta perhatian tentang masa sebelum adanya manusia dan alam semesta.

Kata *al-dahr* menurut Al-Alûsiy adalah masa yang luas tanpa batas, mulai dari awal penciptaan alam semesta, termasuk di dalamnya waktu yang panjang tanpa batas. *Al-Dahr* merupakan tempat bagi segala waktu atau masa.<sup>25</sup>

*Waqt* yang bermakna *al-‘ashr* yang berarti memeras<sup>26</sup>. Kata *al-ashr, ashir* dan *al-‘isarah* berarti perasan. Muhammad Ismail Ibrahim menambahkan bahwa kalimat **عصر شئ** berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam suatu benda yang dapat mengalir seperti air,

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 547

<sup>24</sup> Hamka, *Op.cit.* Juz XXXIX, h. 262

<sup>25</sup> Al-Alusi, *op.cit.* Juz XXIX, h. 150

<sup>26</sup> Muhammad Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : .1973), h.268

minyak, dan lainnya.<sup>27</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-‘ashr (103) :

1-2

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

*Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*

Ayat ini yang menjadi tema utamanya adalah tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, bagi yang tidak memanfaatkan, dan kecelakaanlah yang menanti mereka.

Kata `ashr menurut Hamka adalah waktu sore hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang dari pada badan kita sendiri, sehingga masuklah waktu salat `Ashar.<sup>28</sup> Kata `ashr menurut Al-Alûsiy sebagaimana yang dikutip oleh Maqatil adalah salat ashar. Salat ashar merupakan shalat yang didirikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sebagaimana dengan salat-salat yang lainnya.

Kata waktu yang bermakna *hîn* berarti **وقت بلوغ الشيء وحصوله** yaitu waktu sampai sesuatu dan hasilnya.<sup>29</sup> Makna ini lebih menekankan terhadap waktu akhir dari sesuatu. Sebagaimana dijelaskan dalam surat shad (38) : 3

كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ فَنَادَواْ وَوَلَاتَ حِينَ مَّنَاصٍ ﴿٣﴾

<sup>27</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Fazh wa al-A'lam al-Qur'aniy*, ( Beirut : Dar al-Fikr, t.th), Juz II, h. 346

<sup>28</sup> Hamka, *op.cit*, Juz XXX , h.251

<sup>29</sup> Raghîb Al-Asfahaniy, *op.cit*.h.138

*Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*

Kata *hîn* menurut Hamka pada ayat di atas adalah masa dimana manusia memiliki waktu yang telah di tetapkan oleh Allah Swt. Apabila waktu itu telah berakhir, tidak akan ada kesempatan manusia untuk mencegahnya dari azab dan siksaan Allah SWT, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu kaum 'Aad dan Tsamud dalam kalangan Arab.<sup>30</sup>

Kata *hîn* menurut Al-Alûsiy adalah suatu masa yang terbatas yang mencakup zaman yang lama dan masa yang pendek. Kata *hîn* juga memiliki makna العرف و المنكر yaitu kadang bisa dimaklumi kadang tidak, seperti masa waktu enam bulan ستة أشهر, tergantung kepada maksud atau tujuan pembicara.<sup>31</sup>

Kata *waqt* yang bermakna *sâ'ah* berarti salah satu bagian dari masa atau zaman<sup>32</sup>. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-a'raf 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا  
لَوْفَتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً  
يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Mereka(orang-orang kafir) menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat*

<sup>30</sup> Hamka, *op.cit*, Juz XXIII h. 189

<sup>31</sup> Al-Alusi, *op.cit*, Juz XXIII h. 187

<sup>32</sup> Raghîb Al-Asfahani, *op.cit*.h.254

*menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".*

Kata *al-sâ'ah* menurut Hamka pada ayat di atas dengan hari kiamat, namun kalimat *sâ'ah* yang awalnya dapat diartikan juga waktu. Kandungan dari ayat tersebut ini adalah pertanyaan mereka tentang *sâ'ah* atau kiamat yang besar itu. Kapan bumi akan hancur dan manusia yang hidup pada waktu itu akan meninggal.<sup>33</sup>

Kata *al-sâ'ah* menurut Al-Alûsiy adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan sebagian kecil waktu dari pada masa yang tidak ditetapkan<sup>34</sup>. Pandangan syariat memaknai dengan hari semua makhluk mati, dan hari semua manusia menghadap kepada Allah Swt. Mereka ahli syariat menafsirkannya dengan hari kiamat.

Pemahaman masyarakat, mereka memahami dan menggunakan waktu yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an tidak membahas secara tegas tentang masalah waktu dan penggunaannya.<sup>35</sup>

Berdasarkan hal di atas, penulis penting meneliti tentang *waqt* dan *term-term* yang semakna dengan *waqt* dalam al-Qur'an. Pilihan penulis tentang *waqt* dan *term-term* yang semakna dengan *waqt*, karena waktu

---

<sup>33</sup> Hamka, *op.cit.*, Juz IX, h.188-189

<sup>34</sup> Al-Alusi, *op.cit.*, Juz IX, h. 131

<sup>35</sup> Ismail Jalili dan Fadilla Ulfa, *Manajemen Waktu Islami untuk Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat ; Wal 'Ashr (Demi Masa)*, (Yogyakarta : Mutia Media, 2011), Cet. Ke 1, h. 18. Lihat juga Muhammad Quraish Shihab, ( Bandung : Mizan,1996), Cet. Ke 3, h.547-548

merupakan hal yang sangat penting sebagaimana pepatah “waktu itu seperti pedang, apabila tidak digunakan sebagaimana mestinya, maka ia akan memotongmu”.

Untuk menelusuri *waqt* dan term-term yang berhubungan dengan *waqt* dalam al-Qur’an penulis menelusuri dengan pandangan Hamka dan Al-Alûsiy. Pilihan penulis terhadap Hamka, karena Hamka merupakan seorang *mufassir* Indonesia yang penafsirannya cepat dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Tafsir Hamka yang dimaksud adalah *Tafsir Al-Azhar*. *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka mempunyai keunikan, yaitu Hamka menyusun tafsirnya sesuai dengan kelompok-kelompok ayat, mengikuti tema-tema al-Qur’an yang terdapat dalam surat-surat tertentu, yang berurutan dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Nas. Hamka dalam tafsirnya memulai penjelasan ayat dengan memberikan penafsiran pendahuluan, yang membicarakan tema umum surat yang akan ditafsirkan dan membicarakan isu-isu yang terdapat dalam surat yang akan ditafsirkan, sebelum menafsirkan ayat secara rinci.

Pilihan penulis tentang Al-Alûsiy, karena Al-Alûsiy merupakan *mufassir* dari kebangsaan Irak, dengan kitab tafsir *Ruhul Ma’aniy*. Keunikannya Al-Alûsiy dalam penafsirannya adalah Al-Alûsiy

menafsirkan ayat dengan menggunakan kombinasi penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan *al-ra'yi*.<sup>36</sup>

Keberadaan Hamka dan Al-Alûsiy dalam pemabahasan tesis ini, penulis ingin melihat perbedaan dalam pemaknaan keduanya tentang ayat al-Qur'an tentang *waqt* dan term-term yang semakna dengan *waqt*.

Oleh karena itu, penulis membahas bagaimana penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy tentang *waqt* dan term-term al-Qur'an tentang *waqt*, serta bagaimana pula relevansi keduanya tentang waktu. Demi pembahasan terarah dan sistematis, maka penulis melakukan penelitian tesis ini yang berjudul: “*Waqt Dalam Perspektif Al-Qur'an*” (*Study Komparatif Penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy*).

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perlu dijelaskan bahwa yang menjadi permasalahan pokok dalam pembahasan ini adalah bagaimana Penafsiran Hamka dan al-Alûsiy terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang *waqt*?

Supaya lebih terarah penelitian ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Hamka dan Al-Alûsiy menafsirkan *term* al-Qur'an tentang *waqt*?
2. Bagaimanakah Hamka dan Al-Alûsiy menafsirkan *term-term* al-Qur'an yang semakna dengan *waqt*?

---

<sup>36</sup> Jam'ah Ali Abdul Qadir, *Zad al Raghbin fi Manahij al-Mufassirin*, (Kairo: Jami' al-Azhar Kuliyah Ushuluddin, 1996), h. 127

3. Bagaimanakah Relevansi penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy dilihat dari segi penafsiran ayat tentang *waqt*?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Hamka menafsirkan *term-term* al-Qur'an tentang *waqt*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Al-Alûsiy menafsirkan *term-term* al-Qur'an tentang *waqt*.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi Hamka dan Al-Alûsiy dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *waqt*.

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Kegunaan yang bersifat akademis, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Master Agama dalam ilmu Tafsir hadis.
2. Kegunaan yang bersifat praktis, yaitu untuk membuka wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap penafsiran ayat al-Qur'an. Selain itu, juga berfungsi sebagai sumbangan intelektual bagi generasi selanjutnya.

### **D. Defenisi Operasional**

Untuk mengarahkan maksud dan tujuan dari tesis ini “*Waqt* dalam Perspektif Al-Qur'an” (*Study Komparatif Penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy*), penulis perlu untuk menjelaskan beberapa istilah terkait dalam judul ini, sebagaimana berikut.

Waktu adalah seluruh rangkaian saat yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu ; kesempatan, tempo atau peluang; ketika atau saat terjadinya sesuatu.<sup>37</sup>

Perspektif adalah diambil dari bahasa Inggris “ *perspective* ” yang berarti sebenarnya atau pandangan yang sebenarnya.<sup>38</sup> Perspektif juga diartikan sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang datar, sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi) dengan kata lain perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.<sup>39</sup>

Al-Qur’an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan Jibril dan beribadah apabila membacanya,<sup>40</sup> yang dimaksud di sini adalah al-Qur’an yang sudah berbentuk mushaf.

Studi Komparatif adalah studi berasal dari bahasa Inggris, yaitu study yang berarti penelitian ilmiah, kajian telaahan.<sup>41</sup> Komparatif (*Muqâran*) adalah metode tafsir perbandingan, yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur’an, kemudian ia

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1980), h.59. Lihat juga Al-Raghib Al-Isfahaniy, *Mu`jam Mufradat Alfazh al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1972), hal. 879

<sup>38</sup> John M Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.426

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Op.cit.* h.864

<sup>40</sup> Manna’ Khalil Al-Qathan, *op.cit.* h. 97

<sup>41</sup> *Ibid.*, h 965

mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka.<sup>42</sup>

Hamka adalah seorang mufasir yang lengkapnya bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka (lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Senin, 16 Februari 1908, putra seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau, Haji Abdul Karim Amrullah.<sup>43</sup>

Al-Alûsiy adalah seorang mufasir yang lengkapnya bernama lengkapnya adalah Abu Al-Sana Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. Putra terbesar dari Al-Allamah Al-Sayyid Abdullah Afandi, nasabnya dari pihak Bapak akan bersambung ke Husein sedangkan dari pihak Ibu akan bersambung ke Hasan.<sup>44</sup>

Al-Alûsiy dilahirkan pada hari Jumat tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H/1802 M, di dekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak.<sup>45</sup>

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang waktu dalam perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Komparatif Hamka dan al-Alûsiy).<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Abdul Hayy Al-Farmawiy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iy*, diterj: Suryan A Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30

<sup>43</sup> Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), Cet. 2, hal. 60, juga dapat dilihat pada buku Tasauf Modern ( sebuah catatan tentang Hamka), dan *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disusun oleh Harun Nasution, dkk, (Djambatan: Jakarta, 1992), hal. 294. Serta buku-buku lain tentang Hamka.

<sup>44</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabiy, *Tafsir al-Mufasssirun*, (Kairo : Syariah al-Azhar, 1976), Jilid I, h.354

<sup>45</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta:Teras, 2004), h. 153

## E. Penelitian yang Relevan

Hasil penelusuran penulis terhadap penelitian yang sebelumnya, terkait permasalahan di atas yaitu, : *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Waktu Menurut Hamka dan Quraish Shihab ( Sebuah Kajian Tafsir Muqaran )* yang ditulis oleh Ritman Hendra<sup>47</sup>. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana perbandingan penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab. Selain itu ada juga yang menulis tentang *Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Waktu Malam)* yaitu Yuherman<sup>48</sup>. Tesis tersebut membahas tentang waktu yang secara khusus dan menfokuskan kajiannya kepada waktu malam dalam al-Qur'an. Buku memnfaatkan dan nikmatnya waktu bagi kehidupan manusia yang ditulis oleh Yusuf Qardhawi, yang diterjemahkan oleh Bahrum Bunyamin dari buku *al-Waqt fi Hayat al-Muslimin*, menguraikan waktu secara umum dan tidak menguraikan pembahasannya secara komprehensif.<sup>49</sup> Sedangkan dalam buku karangan Muhammad Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an dan Lentera Hati* juga menjelaskan mengenai waktu, sekalipun pendekatan yang dilakukannya seperti pendekatan yang penulis lakukan ini akan tetapi dijelaskan secara global dan simpel sehingga kajian tafsir *maudhu'inya* tidak tercover secara maksimal.<sup>50</sup> Buku *Manajemen Waktu Islami* ;

---

<sup>47</sup> Ritman Hendra, NIM. 506 073, "Penafsiran Ayat-ayat Tentang Waktu Menurut Hamka dan Quraish Shihab ( Sebuah Kajian Tafsir Muqaran ), (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2010)

<sup>48</sup> Yuherman, "Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Waktu Malam), ( Tesis IAIN Imam Bonjol Padang)

<sup>49</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Waqt fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Bahrum Bunyamin, *Manfaat dan Nikmat Waktu bagi Kehidupan Umat*, ( Bandung : Gema Risalah Press, 1998).

<sup>50</sup> Muhammad Quraisy Shihab, *Kisah dan Hikmah Kehidupan Lentera Hati*, ( Bandung : Mizan, 1994). H. 112-117

*Menjadikan Hidup Lebih Bermakna untuk Meraih Sukses Dunia dan Akhirat* karya Deni Sutan Bahtiar, dalam buku ini dijelaskan bagaimana cara-cara yang akan diraih oleh orang yang memanfaatkan waktu dan bagaimana kerugian bagi yang tidak memanfaatkan waktu.<sup>51</sup> Sedangkan dalam buku *Manajemen Waktu Islami untuk Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat* karya Ismail Jahili dan Fadilla Ulfa, buku ini menjelaskan tentang waktu secara umum yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya agar dapat meraih kesuksesan dunia akhirat selain itu juga dijelaskan keterangan dari hadis-hadis tentang waktu.<sup>52</sup>

Pembahasan yang telah ada di atas, penulis berasumsi bahwa masalah yang dikaji dalam tesis yang akan penulis bahas ini berbeda dengan bahasan yang telah ada di atas.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian tafsir yang penulis lakukan ini adalah bercorak penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan kajian Komparatif / *Muqaran* (perbandingan) dengan langkah-langkah:<sup>53</sup> *pertama*, mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan waktu, *kedua*, mengemukakan penjelasan Hamka dan Al-Alûsiy tentang ayat-ayat waktu dan term-term al-Qur'an yang semakna dengan waktu, *ketiga*, membandingkan hasil penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy terhadap

---

<sup>51</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami ; Menjadikan Hidup Lebih Bermakna untuk Meraih Sukses Dunia Akhirat*, (Jakarta : Amzah, 2012), Cet I, h. 22

<sup>52</sup> Ismail Jalili dan Fadillah Ulfa, *Manajemen Waktu Islami untuk Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2011), Cet. 1, h. 5

<sup>53</sup> Langkah-langkah tersebut penulis sarikan dari beberapa langkah-langkah metode tafsir *muqaran* yang dijelaskan oleh Abd al-Hayy al-farmawy dalam bukunya *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'iy*, diterj : Suryan A Jamran, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, op.cit.h. 30.

ayat-ayat tentang waktu dan *term-term* al-Qur'an yang semakna dengan waktu, dan mengkaji corak dan metode yang digunakan dalam penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy, selanjutnya penulis menggunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif-analitis dari penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy terhadap ayat-ayat tentang *al-waqt* dan *term-term* al-Qur'an yang semakna dengan *al-waqt* tersebut.

Sumber dalam penelitian ini adalah hasil penafsiran dan pemikiran Hamka dalam Kitab *Tafsir al-Azhar* dan al-Alûsiy dalam Kitab *Tafsir Ruh al-Ma'aniy* mengenai ayat-ayat tentang waktu untuk menemukan fokus penelitian ini. Penafsiran lain yang membahas masalah waktu ini tidak menjadi persoalan, sebab pembahasan inti dalam tesis ini adalah penafsiran Hamka dan al-Alûsiy sementara untuk melacak ayat-ayat yang terkait dengan waktu, menentukan Makiyah dan Madaniyah-nya penulis menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* oleh Fu'ad Abd al-Baqiy.

Penulis berpedoman kepada buku pedoman IAIN Imam Bonjol Padang, yang disusun oleh tim penyusun IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2007. Dalam penulisan kosa kata, secara umum penulis merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka tahun 1990. Untuk terjemahan ayat penulis menggunakan al-Qur'an terjemahannya Departemen agama RI oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an terbitan J-Art tahun 2005.

